

**Peningkatan Pemahaman Konsep Struktur Bunga Dan Fungsinya
Menggunakan Pendekatan Kontesktualn di Kelas IV SDN 2 Baho Makmur
Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali**

Nuriati

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep struktur bunga dan fungsinya pada siswa kelas IV SDN 2 Baho Makmur melalui penerapan metode kontekstual. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya pemahaman konsep struktur bunga dan fungsinya siswa terhadap materi pembelajaran IPA. Penelitian ini terdiri dari dua (2) siklus yang melibatkan 15 orang siswa, yang terdiri dari 9 orang siswa laki-laki dan 6 orang siswa perempuan. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan sumber data berasal dari hasil observasi pelaksanaan pembelajaran oleh guru, hasil observasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, serta nilai hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar yang diperoleh dari tes akhir setiap siklus. Peningkatan tersebut dibuktikan dengan hasil analisis tes siswa yang diperoleh pada siklus I, yakni siswa yang tuntas 10 dari 15 orang siswa. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman konsep struktur bunga dan fungsinya pada siswa kelas IV SDN 2 Baho Makmur terhadap pembelajaran IPA.

Kata Kunci: Konsep Struktur Bunga dan Fungsinya, Pendekatan Kontesktual

I. PENDAHULUAN

Di sekolah dasar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Sejalan dengan itu kata “IPA” biasa diterjemahkan dengan Ilmu Pengetahuan Alam yang berasal dari kata *Natural Science*. *Natural* artinya alamiah dan berhubungan dengan alam, sedangkan *science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi IPA secara harafiah dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan tentang alam atau yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam.

Pengertian tersebut di atas, dapat dipahami tentang langkah-langkah yang ditempuh dalam memahami alam (proses IPA) dan pengetahuan yang dihasilkan berupa fakta, prinsip, konsep, dan teori (produk IPA). Kedua aspek tersebut harus didukung oleh sikap IPA (sikap ilmiah) berupa keyakinan akan nilai yang harus dipertahankan ketika mencari atau mengembangkan pengetahuan baru.

Namun kenyataan pembelajaran IPA di SD masih kurang melibatkan siswa untuk melakukan secara langsung. Menurut Bundu (2007: 5) mengatakan bahwa rendahnya pembelajaran IPA diakibatkan pengajaran fakta-fakta IPA dilakukan melalui ceramah dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menguasai konsep IPA pada ranah kognitif yang lebih tinggi. Dalam pembelajaran IPA di SD, guru harus lebih banyak melibatkan siswa secara langsung atau memberikan kesempatan kepada siswa untuk berhubungan langsung dengan apa yang dipelajarinya sehingga siswa dapat sepenuhnya terlibat dalam setiap situasi pembelajaran.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) khususnya pada mata pelajaran IPA kelas IV Sekolah Dasar ada beberapa kajian yang harus dikuasai oleh siswa dan salah satunya adalah materi perubahan wujud benda. Materi ini merupakan salah satu materi yang dekat dengan keseharian siswa. Oleh karena itu seorang guru perlu memilih suatu pendekatan yang dapat digunakan dalam membelajarkan materi perubahan wujud benda sehingga siswa dapat memahami konsep struktur bunga dan fungsinya.

Salah satu pendekatan yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengelola dan mengkonstruksi pemikirannya sendiri dan menghubungkan antara satu fenomena dengan fenomena lain yang ada dilingkungan alam sekitarnya, sehingga memperoleh suatu pemahaman terhadap objek yang diamati adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning*. Elaine (2006: 215) mengemukakan bahwa “Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat mengembangkan dan meningkatkan kreativitas anak dalam memecahkan suatu masalah yang ada dilingkungannya, karena dengan berfikir kreatif melibatkan rasa ingin tahu dan bertanya siswa sehingga permasalahan itu terpecahkan dengan

menghubungkan antara permasalahan dengan konteks kehidupan nyata yang dihadapinya”.

Menurut Elaine (2006: 216) mengemukakan bahwa “CTL melatih anak berfikir kreatif menghubungkan sesuatu yang tampak tidak berhubungan sehingga menemukan pola baru dalam berfikir”. Melalui Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* juga dapat membantu guru mengaitkan antara materi perubahan wujud benda dengan situasi dunia nyata peserta didik, dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik sebagai anggota keluarga dan masyarakat, dengan konsep itu hasil pembelajaran diharapkan lebih menarik bagi peserta didik, dan dapat meningkatkan kreativitas siswa memahami konsep struktur bunga dan fungsinya dengan baik.

Pembelajaran Kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga.

Nurhadi dkk (2002:5) mengemukakan bahwa, pembelajaran Kontekstual adalah “konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, permodelan dan penilaian sebenarnya”

Mulyasa, (dalam Sofyan dan Amiruddin, 2007: 10) mengemukakan 5 (lima) elemen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran Kontekstual yaitu pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik, pembelajaran dimulai dari keseluruhan (global) menuju bagian-bagian secara khusus (dari umum ke khusus), pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman, dengan cara (a) menyusun konsep sementara, (b) melakukan sharing untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain, dan (c) merevisi dan mengembangkan konsep, pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktekkan

secara langsung apa yang dipelajari, adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.

Beranjak dari beberapa pengertian di atas, hakekat pembelajaran Kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi pelajaran yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

The Washington State Consortium for Contextual Teaching and Learning (Kunandar, 2007: 273) mengartikan bahwa “pembelajaran Kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa memperkuat, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan di luar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam dunia nyata. Pembelajaran CTL terjadi ketika siswa menerapkan dan mengalami apa yang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah riil yang berasosiasi dengan peranan dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat, siswa, dan selaku pekerja”.

Menurut Siswando (Rohani 2003: 12) menyatakan bahwa ciri-ciri pembelajaran Kontekstual adalah “menekankan pada pemahaman konsep pemecahan masalah, siswa mengalami pembelajaran secara bermakna dan memahami IPA dengan penalaran, dan siswa secara aktif membangun pengetahuan dalam pengalaman dan pengetahuan awal dan banyak ditekankan pada penyelesaian masalah yang rutin”.

Ciri-ciri pembelajaran Kontekstual antara lain: 1) Adanya kerja sama antar semua pihak; 2) Menekankan pentingnya pemecahan masalah atau problem; 3) bermuara pada keragaman konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda; 4) saling menunjang; 5) menyenangkan tidak membosankan; 6) belajar dengan bergairah; 7) pembelajaran terintegrasi; 8) menggunakan berbagai sumber; 9) siswa aktif; 10) sharing dengan teman; 11) siswa kritis, guru kreatif; 12) dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa peta-peta, gambar, artikel, humor, dan sebagainya; 13) laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, tetapi hasil karya siswa, laporan hasil pratikum, karangan siswa, dan sebagainya.

Adapun komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran Kontekstual di kelas, yaitu konstruktivisme. Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan Kontekstual. Maksud konstruktivisme disini adalah pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak secara mendadak. Dalam hal ini, manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Selain Konstruktivisme komponen utama berikutnya adalah menemukan (*inquiry*). Menemukan merupakan kegiatan inti dari proses pembelajaran Kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Dalam hal ini tugas guru yang harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apaun materi yang diajarkannya.

Carin, Arthur A & Robert B. Sund (1989: 53-54) mengemukakan bahwa pada dasarnya tujuan sains di sekolah sebagai institusi sosial yang diadaptasi dari Pusat Nasional Pengembangan Pendidikan Sains adalah menambah keingintahuan (*Criosity*), mengembangkan keterampilan menginvestigasi (*Skill for Investigation*), Sains, Teknologi dan Masyarakat (*Nature Of Science, Tecnology, and Society*).

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana tujuan dari pada pendekatan ini untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pegetahuan yang diperoleh yaitu khususnya dalam menerapkan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep struktur bunga dan fungsinya kelas IV SDN 2 Baho Makmur. Esensi penelitian ini terletak pada adanya tindakan dalam situasi yang alami untuk memecahkan permasalahan.

Jenis penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian tindakan kelas, dimana jenis penelitian ini merupakan kajian tentang sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan didalamnya. Langkah-langkah tindakan yang

ditempuh merupakan kerja yang berulang (siklus-siklus) sebagaimana yang dikembangkan oleh Kenmis dan MC. Taggar yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi, hingga diperoleh pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa SDN 2 Baho Makmur tentang konsep struktur bunga dan fungsinya.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SDN 2 Baho Makmur. Dari tanggal 25 Februari sampai 8 Maret 2014. Peneliti memilih siswa kelas IV sebagai responden dengan alasan adanya masalah yang dialami siswa kelas IV dalam belajar IPA pokok bahasan konsep struktur bunga dan fungsinya dan rendahnya pemahaman siswa kelas IV pada pokok bahasan struktur bunga dan fungsinya. Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SDN 2 Baho Makmur, Jumlah siswa yang berada di kelas IV yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah berjumlah 15 orang siswa, yang masing-masing terdiri dari 6 siswa perempuan dan 9 siswa laki-laki.

Fokus penelitian ini diadakan di SDN 2 Baho Makmur. Adapun yang menjadi fokus dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah dengan mengamati aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Apakah pemahaman siswa tentang konsep struktur bunga dan fungsinya dapat meningkat dengan menerapkan pendekatan Kontekstual dan kemampuan dan keterampilan guru dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran, apakah sesuai dengan komponen-komponen utama pembelajaran Kontekstual.

Prosedur atau cara pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tes untuk mengetahui pemahaman konsep siswa dilakukan tes awal, jenis tes yang digunakan yaitu tes tertulis dalam bentuk esay, pedoman observasiyang dikembangkan menjadi (Observasi terhadap guru yang difokuskan pada langkah- langkah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Kontekstual sebagai pendekatan mengajar dan observasi terhadap siswa yang difokuskan terhadap pemahaman siswa selama proses pembelajaran IPA yang terjadi di kelas dengan menggunakan pendekatan Kontekstual), pedoman wawancara dimaksudkan untuk memperjelas informasi yang telah terkumpul

melalui observasi, baik informasi sebelum maupun sesudah diterapkannya pembelajaran Kontekstual sebagai pendekatan mengajar dalam pembelajaran IPA.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan selama dan setelah penelitian, pada saat refleksi dari setiap tindakan pembelajaran. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (*dalam* Sry 2009), yang terdiri dari tiga tahap kegiatan yaitu: 1) mereduksi data, 2) menyajikan data, dan 3) menarik kesimpulan dan verifikasi.

Heryanto (2007:22) mengemukakan bahwa untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap suatu evaluasi yang diberikan, dapat menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{jumlah jawaban yang benar}}{\text{jumlah soal}} \times 100\%$$

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini meliputi indikator proses dan hasil dalam penggunaan pendekatan Kontekstual dalam meningkatkan pemahaman konsep struktur bunga dan fungsinya. Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan pembelajaran Kontekstual menjadi salah satu alternatif solusi yang tepat untuk meningkatkan pemahaman konsep struktur bunga dan fungsinya pada siswa kelas IV SDN 2 Baho Makmur. Adapun kriteria yang digunakan untuk mengungkapkan pemahaman konsep siswa dalam memahami materi perubahan wujud benda adalah sesuai dengan kriteria standar yang diungkapkan Nurkencana (1986: 39) adalah: “Tingkat penguasaan 90% - 100% dikategorikan sangat tinggi, 80% - 89% dikategorikan tinggi, 65% - 79% dikategorikan sedang, 55% - 64% dikategorikan rendah dan 0% - 54% dikategorikan sangat rendah”.

Berdasarkan kriteria standar tersebut, maka peneliti menentukan tingkat kriteria keberhasilan tindakan pada penelitian ini dilihat dari pemahaman siswa secara individu maupun klasikal pada setiap siklus telah meningkat dan menunjukkan tingkat pencapaian ketuntasan $\geq 80\%$ siswa yang mendapatkan nilai rata-rata 65.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mulai aktivitas penelitian sebagai tindakan awal dengan mengadakan tes awal yang diikuti oleh 15 orang siswa yang terdiri dari 9 orang siswa laki-laki dan 6 orang siswa perempuan. Tes awal menjadi bahan pembandingan adanya peningkatan hasil penelitian. Berdasarkan hasil analisis tes awal tentang kemampuan akademik siswa pada pelajaran IPA.

Observasi terhadap aktivitas pembelajaran guru dan siswa dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Observasi ini dilakukan oleh dua orang observer untuk mengamati kegiatan peneliti dan kegiatan siswa selama proses penelitian. Pengamatan aktivitas/kegiatan guru dan siswa adalah mengisi format observasi yang disediakan peneliti.

Persentase nilai rata-rata siklus I (pertemuan 1) 65% sedangkan nilai rata-rata pada (pertemuan 2) adalah 75%. Data hasil observasi tersebut menunjukkan belum mencapai indikator yang telah ditentukan, sehingga perlu dilanjutkan ke siklus II. Berdasarkan data hasil observasi aktivitas guru, belum menunjukkan taraf keberhasilan berdasarkan hasil perolehan rata-rata dalam kategori cukup, dengan persentase nilai rata-rata pertemuan 1 mencapai 69% dan pertemuan 2 (77,1%). Dengan demikian, secara keseluruhan tindakan guru pada siklus I belum maksimal sebab belum mencapai persentase minimal 90% (sangat baik).

Setelah selesai pelaksanaan kegiatan pembelajaran tindakan siklus I, kegiatan selanjutnya adalah memberikan tes kemampuan, sebagai akhir dari proses pembelajaran. Soal yang dibuat sebanyak 5 nomor, seperti pada lampiran 4. Hasil tes siklus I menunjukkan banyaknya siswa yang tuntas 8 dari 15 orang siswa, tuntas klasikal adalah 66,6% ,dan daya serap klasikal adalah 56% . Dari hasil tes belajar siklus I yang telah dilaksanakan belum menunjukkan pencapaian presentase ketuntasan klasikal yang ditetapkan oleh sekolah yaitu sebesar 80% dengan daya serap klasikal sebesar 65%. Sementara itu peneliti mengacu pada hasil tes (pertemuan 2) persentase daya serap klasikal yang diperoleh secara keseluruhan adalah 58,4%, demikian persentase tuntas klasikal yang diperoleh sebesar 64%. Sehingga hasil tersebut di atas mengharuskan peneliti melanjutkan

ke tahap siklus II untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran IPA dengan menerapkan metode pembelajaran kontekstual.

Analisis dan Refleksi Tindakan Siklus I

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa dan guru pada siklus I dan tes hasil tindakan siklus I selanjutnya dilakukan evaluasi. Hasil evaluasi siklus I digunakan sebagai acuan untuk merencanakan tindakan lebih efektif untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik pada siklus berikutnya. Adapun hasil evaluasi yaitu motivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran masih kurang, sehingga proses pembelajaran masih didominasi oleh guru. Hal ini ditunjukkan oleh hasil analisis observasi aktivitas siswa masih dalam kategori rata-rata cukup atau belum mencapai indikator yang ditentukan, pada saat pemberian tugas, sebagian siswa belum mengerti bagaimana cara memahami materi dengan baik yang mempengaruhi penyelesaian soal dengan cara yang tepat, untuk guru hal yang perlu di perhatikan yaitu penyampaian dalam memotivasi siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran dan membimbing kelompok-kelompok dalam pembelajaran, dalam penyelesaian tugas, siswa cenderung masih sering bertanya jawaban kepada temannya dan dari hasil analisis tes formatif diperoleh presentase ketuntasan klasikal sebesar 64% .

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus I, maka masih perlu untuk melakukan tindakan siklus II, hal ini dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Tindakan siklus II ini dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan di kelas.

Observasi terhadap aktivitas siswa dan guru di kelas dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan dengan cara mengamati kegiatan siswa dan guru dengan mengisi lembar observasi yang telah dibuat.

Berdasarkan hasil analisis observasi siswa siklus II, persentase nilai rata-rata pada (pertemuan 1) adalah 88% dan persentase nilai rata-rata (pertemuan 2) adalah 96%. Apabila kita mengacu pada pertemuan 2 berarti taraf keberhasilan siswa menurut observer dalam kategori sangat baik. Sedangkan pada aktivitas guru jumlah skor diperoleh observasi guru siklus II pada (pertemuan 1) adalah 42 dari skor maksimal 48, dengan demikian presentase nilai rata-rata adalah 87,5%. Sedangkan pada (pertemuan 2) skor yang diperoleh 46 dari skor maksimal 48,

sehingga presentase nilai rata-rata adalah 98%. Hal ini berarti taraf keberhasilan menurut observer dalam kategori sangat baik atau sudah mencapai indikator yang telah ditentukan.

Setelah pelaksanaan kegiatan pembelajaran tindakan siklus II, selanjutnya memberikan tes kemampuan penyelesaian soal, sebagai akhir dari proses pembelajaran. Hasil tes siklus II menunjukkan banyaknya siswa yang tuntas adalah 14 dari 15 orang siswa pada (pertemuan 2). Seperti halnya pada siklus I, skor rata-rata pada siklus II ini menunjukkan peningkatan dari tes kemampuan siklus I yaitu dari 58,4% menjadi 84% (daya serap klasikal). Persentase tuntas klasikal yang diperoleh sebesar 84%, nilai tersebut telah mencapai presentase ketuntasan klasikal yang ditetapkan oleh sekolah yaitu sebesar 80%. Sedangkan presentase daya serap klasikal sebesar 84%, sudah mencapai bahkan melampaui target yang ditetapkan, yaitu DSK (sekolah) = 65%.

Analisis dan Refleksi Tindakan Siklus I

Dari hasil observasi dan hasil penilaian kerja kelompok berupa hasil penyelesaian LKS pada siklus II, selanjutnya dievaluasi untuk melakukan tindakan berikutnya. Adapun hasil refleksi selama melakukan tindakan pada siklus II yaitu aktivitas siswa dan guru semakin meningkat, hal ini dilihat dari lembar observasi yang dilakukan dan kemampuan siswa menyelesaikan soal mengalami peningkatan dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual sebagai alat bantu pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, memberikan informasi bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual merupakan alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan peningkatan kemampuan siswa menyelesaikan soal sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dijelaskan sebagai berikut: secara keseluruhan, data hasil analisis observasi terhadap aktivitas siswa dan guru, serta tes untuk mengetahui hasil belajar siswa memahami dan menguasai pembelajaran IPA dengan menyelesaikan soal yang ditugaskan tampak terjadi peningkatan pada setiap pertemuan baik pada siklus I dan siklus II.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bentuk motivasi yang diberikan peneliti/guru adalah berupa pemberian tugas berupa latihan menggunakan alat peraga, serta latihan menyelesaikan soal dan membimbing siswa yang kurang aktif untuk menyelesaikan tugas dengan benar. Meskipun pada siklus I persentase dan kriteria yang diperoleh hasil analisis aktivitas belum mencapai indikator yang ditetapkan, namun pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dan dapat dikatakan aktivitas siswa mengikuti pembelajaran, rata-rata dalam kategori sangat baik dan sudah mencapai indikator kinerja.

Peningkatan ini terjadi karena kekurangan-kekurangan pada siklus I dapat diminimalisir. Adapun kekurangan pada siklus I adalah masih banyak siswa yang belum memahami materi yang disampaikan guru sehingga mengurangi hasil belajar. Siswa masih cenderung mengharapkan jawaban dari temannya. Hal ini juga dapat dilihat pada analisis tes kemampuan siswa, dimana masih terdapat siswa yang memiliki nilai akhir adalah 2 (dua) atau terdapat 9 orang siswa yang belum tuntas secara individu, serta ketuntasan klasikal belum mencapai indikator. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka rekomendasi yang dilakukan peneliti adalah membimbing masing-masing siswa tentang cara menyelesaikan tugas dengan benar dan meminta siswa untuk lebih memperhatikan penjelasan guru. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suparno (*dalam Nidar 2012:44*) yang menyatakan bahwa “Pengetahuan yang diperoleh siswa dalam pembelajaran merupakan hasil bentukan siswa itu sendiri”.

Pelaksanaan KBM menurut observer dalam kategori baik dan sangat baik. Pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini berarti bahwa guru sudah memberikan yang terbaik untuk peserta didik dan berusaha meningkatkan hasil belajar yang optimal sekaligus meningkatkan kualitas dan prestasi siswa dalam proses belajar.

Hasil ketuntasan klasikal yang dicapai pada tes kemampuan menyelesaikan soal siklus I sebesar 64% atau terdapat 10 orang siswa yang tuntas dari 15 jumlah siswa. Persentase ketuntasan klasikal pada siklus I ini menunjukkan belum mencapai indikator keberhasilan belajar pada umumnya

yaitu 80%. Sehingga dilanjutkan penelitian pada tahap selanjutnya (siklus II) dan masih terdapat beberapa siswa yang memperoleh nilai sangat rendah.

Hasil yang diperoleh pada siklus II lebih baik daripada hasil siklus I. Peningkatan ini terjadi karena kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I dapat diminimalisir. Dengan demikian terjadi peningkatan hasil yang signifikan, dimana ketuntasan belajar klasikal mencapai 84% atau terdapat 14 orang siswa yang tuntas dari 15 orang siswa yang mengikuti tes. Hal tersebut berarti bahwa tingkat kemampuan siswa menyelesaikan soal rata-rata dalam kategori sangat baik.

Penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPA, siswa dilatih untuk memahami materi, menyelesaikan soal dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Selain bermanfaat bagi siswa, juga dapat meningkatkan kompetensi guru, mengembangkan keterampilan dan memberikan motivasi untuk menampilkan ide-ide baru dalam proses pembelajaran.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh pada penelitian maka dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas IV SDN 2 Baho Makmur dan analisis hasil belajar menunjukkan pada siklus I persentase ketuntasan klasikal adalah 64% dengan jumlah siswa yang tuntas 10 siswa dari 15 siswa sedangkan pada siklus II persentase ketuntasan klasikal 84% dengan jumlah siswa yang tuntas 14 siswa dari 15 siswa.

Saran

Merujuk pada hasil analisis penelitian bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual memiliki beberapa kelebihan misalnya dapat memotivasi siswa untuk belajar, memusatkan perhatian siswa dalam belajar hingga meningkatkan kemampuan siswa maka disarankan agar guru di sekolah dapat menerapkan model pembelajaran ini khususnya pada pelajaran IPA namun

tetap menyesuaikan pada materi dan dibutuhkan pengelolaan pembelajaran di kelas dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bundu. 2007. *Penilaian Keterampilan Proses Dalam Pembelajaran SAINS SD*. Jakarta: Depdiknas Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Carin, Arthur A. & Robert B. Sund. 1989. *Teaching Science Throught Discovery*. Columbus, Ohio: Merril Publishing Company.
- Elaine B. Johnson. (2006). *Kontextual Teaching And Learning*. Bandung: MLC. SD. Jakarta: Erlangga.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurhadi, dkk. (2002). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Makassar.
- Nurkancana. (1986). *Indikator Keberhasilan Siswa*. Jakarta: Erlangga.
- Rohani. (2003). *Pembelajaran Sistem Persamaan Linear Untuk Pemecahan Masalah Berbasis CTL Di Kelas I SMU Negeri 5 Malang*. Tesis Malang: Universitas Negeri Malang
- Sofyan, Gusarmin dan Amiruddin B. (2007). *Modul Diklat Profesi Guru Model-Model Pembelajaran I*. Kendari: Universitas Haluoleo.
- Sry. (2009). *Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Perubahan Wujud Benda pada Siswa Kelas IV SDN 366 Siba'ta Kabupaten Tana Toraja*. Palu: Fakultas Pendidikan. Universitas Tadulako.